

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan abad 21 sangat mempengaruhi diskusi diberbagai bidang khususnya dalam pendidikan, konten yang sangat penting dan harus diajarkan dalam mencapai keterampilan abad 21 adalah pendidikan matematika (Gravemeijer et al., 2017 dalam Fauzi & Arisetyawan, 2020 ; 27). Matematika sudah diajarkan dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Menurut Baykul dalam (Unlu et al., 2017) matematika adalah alat yang sangat penting dipelajari oleh siswa, matematika digunakan untuk memecahkan masalah dalam sains dan kehidupan sehari-hari, di lain hal, matematika akan membantu siswa berfikir secara kreatif dan kritis dan juga dapat memahami dunia. Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyongsong datangnya era global yang semakin canggih dan penuh persaingan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanggung jawab kependidikan juga merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya mengembangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi (Ramayulis 2012: 318).

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik. Umumnya, pergaulan terjalin ikatan kontak atau komunikasi

antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidik, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidik dan kewibawaan pendidik. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik (Hasbullah, 2013: 5). Agar dapat terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir peserta didik maka diperlukan suatu pembelajaran.

Menurut Kurniawan (2014: 27) pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah peserta didik belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal. Sedangkan menurut Sagala dalam Ramayulis (2009: 61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Dalam pembelajaran terdapat komunikasi emosional antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Goleman (2000: 44), kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama. Menurut Riyanto (2012: 259) emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan hidup secara mendalam menghubungkan kita dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alam sekitar, emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri dan keuletan. Oleh karena itu, emosi dan tingkahlaku mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh emosi-emosi yang dialaminya selama manusia tumbuh dan berkembang. Seseorang yang tidak mampu mengontrol emosinya ia akan mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, baik masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, pekerjaan maupun hal-hal lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Kubang Sepat 1 Kota Cilegon pada tanggal 06 Mei sampai 8 Mei 2021, dengan beberapa peserta didik kelas V dan guru kelas, fenomena yang terjadi pada dunia sekolah sekarang ini bahwa dalam pembelajaran matematika banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh, peserta didik mudah menyerah dan tidak memiliki semangat dalam belajar matematika. Kebanyakan dari mereka kurang rasa percaya diri untuk belajar matematika tidak suka belajar matematika dengan alasan bahwa belajar matematika itu susah dipahami dan banyak mengalami kendala dalam menyelesaikan soal matematika. Semua sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka. Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi peserta didik juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika mereka dalam keadaan bosan atau dalam keadaan marah pada seseorang, mereka akan sulit menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Faktor-faktor di atas menyebabkan siswa tidak dapat memotivasi dirinya sendiri untuk belajar, yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi peserta didik. Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Jadi kecerdasan emosional pada peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional (EQ) adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Menurut Riyanto (2012: 259) pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali bukan saja keliru, mungkin saja telah mati. Sedangkan menurut Goleman

(2012: 43) kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi lebih kesenjangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti sebelumnya yaitu Hidayati (2008), Sumiyarsih (2012), Sukma (2012) meneliti tentang kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap peserta didik karena semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Kubang Sepat 1 Kota Cilegon".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Kubang Sepat 1 Kota Cilegon ?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Kubang Sepat 1 Kota Cilegon ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Kubang Sepat 1 Kota Cilegon ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Kubang Sepat 1 Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Kubang Sepat 1 Kota Cilegon
3. Untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Kubang Sepat 1 Kota Cilegon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian seharusnya dapat dirasakan manfaatnya. Secara umum manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti sebagai calon pendidik mengenai pemahaman tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini perlu karena keadaan emosional peserta didik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Tentu peserta didik perlu mendapat dukungan dan perhatian penuh agar peserta didik dapat mengatur emosinya, sehingga peserta didik memiliki daya juang yang tinggi, semangat yang tinggi untuk menggapai cita citanya.

##### **2. Bagi Siswa**

Untuk menambah pengetahuan dan peserta didik dapat mengontrol emosi dan bisa bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran matematika, bisa mengenali diri sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

##### **3. Bagi Guru**

Dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam proses pembelajaran agar guru lebih memperhatikan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran guna membentuk kepribadian peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

##### **4. Bagi Sekolah**

Dapat menjadi masukan agar memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dan menjadi tuntutan bagi semua pihak sekolah untuk senantiasa memantau perkembangan hasil belajar peserta didik.

#### 5. Bagi Universitas

Membantu mahasiswa untuk berkembang karena adanya peningkatan atau kemajuan pada diri mahasiswa dan Pendidikan universitas tersebut.

### **E. Definisi Operasional**

Agar pengertian dari judul yang dibahas dalam penelitian ini tidak terjadi salah paham, maka perlu adanya definisi operasional. Ada tiga istilah yaitu kecerdasan emosional, hasil belajar, dan penelitian eksperimen.

#### 1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengolah emosi diri dengan baik pada diri sendiri serta hubungannya dengan orang lain. Adapun indikator yang digunakan untuk mengembangkan alat ukur EQ yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati dan kerjasama.

#### 2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.